



Photo by Misbahul Aulia on Unsplash

Kepala LPEM FEB UI

Riatu Mariatul Qibthiyah, S.E., MA., Ph.D.

Pimpinan Redaksi

Dr. Alin Halimatussadiah

Redaktur Pelaksana

Assyifa Szami Ilman, S.E

Giani Raras, S.E

Calista Endrina Dewi, S.E

Editor

Nismara Paramayoga

Ebeneser Sinuraya



Scan untuk mengetahui informasi tentang LPEM lebih lanjut

Selamat datang di LPEM Newsletter Edisi April 2021. LPEM Newsletter merupakan buah pemikiran dan rangkuman kegiatan tim LPEM FEB UI. Edisi April 2021 ini adalah keluaran kedua dan akan senantiasa diterbitkan setiap bulannya. Sejak 1953, LPEM FEB UI secara aktif telah melakukan kegiatan penelitian, konsultasi, dan pelatihan yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah pembangunan di Indonesia. Kegiatan yang dilakukan banyak berfokus ke berbagai isu terkait kelembagaan, ekonomi regional, perdagangan internasional, keuangan dan perbankan, ekonomi fiskal dan moneter, pertanian, industri, pariwisata, pembangunan pedesaan, lingkungan, demografi, ketenagakerjaan, kemiskinan, dan UMKM.

Pada edisi kali ini, LPEM Newsletter akan mengulas perilsan tiga infografis berjudul "Benarkah Orang Indonesia Tidak Takut COVID-19?: Persepsi Risiko COVID-19 terhadap Kepatuhan Protokol Kesehatan", "Prospek Infrastruktur Tahan Iklim dan Bencana di Indonesia", dan "Hari Air Sedunia".

Publikasi ini dibagikan secara luas ke kalangan pemerintah, akademisi, advokat dan aktivis lingkungan, NGO, media, serta umum. Kami mendorong keterlibatan anda dalam membagikan publikasi ini secara luas serta menjadikannya rujukan apabila dibutuhkan.

Selamat membaca,

Alin Halimatussadiah

Ketua Kelompok Kajian Ekonomi Lingkungan
LPEM FEB UI



FEUI.LPEM



lpemfebui



LPEMFEBUI



LPEM FEB UI

Benarkah Orang Indonesia Tidak Takut COVID-19?

Pada tanggal 6 Maret 2021, LPEM FEB UI telah merilis infografis berjudul "Benarkah Orang Indonesia Tidak Takut COVID-19?: Persepsi Risiko COVID-19 terhadap Kepatuhan Protokol Kesehatan". Beberapa isu yang diangkat melalui infografis ini antara lain kepatuhan masyarakat dalam melaksanakan protokol kesehatan, penekanan peran pemerintah selaku otoritas penegak protokol kesehatan (prokes), dan praktik baik kebijakan di negara lain yang dapat dicontoh.

Melalui studi tersebut, 56,2% dari 4000 responden menyatakan bahwa mereka tidak selalu konsisten dalam melaksanakan prokes 3M, yaitu mencuci tangan, menggunakan masker, dan menjaga jarak. Menurut Chairina Hanum Siregar, Peneliti dan *Lead for Survey and Big Data on the Impact of COVID-19* LPEM FEB UI, kelancaran akses informasi mengenai prokes dan kurang tegasnya sanksi bagi pelanggar prokes menjadi faktor lemahnya kepatuhan. Pada studi tersebut juga ditemukan bahwa 6 dari 8 orang yang menggunakan masker saat keluar rumah memiliki perasaan khawatir saat pandemi, dan 5 dari 6 orang yang mencuci tangan dengan menggunakan sabun, serta menjaga jarak saat keluar rumah, juga masih memiliki perasaan yang sama.

Pemerintah memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat agar dapat mematuhi 3M. Dengan melakukan komunikasi kebijakan yang efektif, menyediakan informasi yang transparan dan akuntabel,



serta meningkatkan resiliensi psikologis masyarakat, diharapkan dapat membentuk persepsi masyarakat akan risiko COVID-19, meningkatkan kesadaran terhadap risiko COVID-19, dan kemudian masyarakat akan mengikuti protokol kesehatan secara taat. Presiden Joko Widodo juga telah memberikan arahan baru untuk menekan kenaikan laju kasus COVID-19, yaitu dengan memberikan pengawasan pada level mikro, standardisasi masker, meningkatkan perilaku 3M, melibatkan Bintara Pembina Desa (Babinsa) hingga POLRI untuk pengawasan, serta dengan pengembangan *tracing* digital melalui aplikasi PeduliLindungi.

Selengkapnya:
<http://bit.ly/LPEMPersepsiCOVID19>

Prospek Infrastruktur Tahan Iklim dan Bencana di Indonesia

Apa itu infrastruktur tahan iklim dan bencana?



Pentingnya Infrastruktur Tahan Iklim dan Bencana di Indonesia

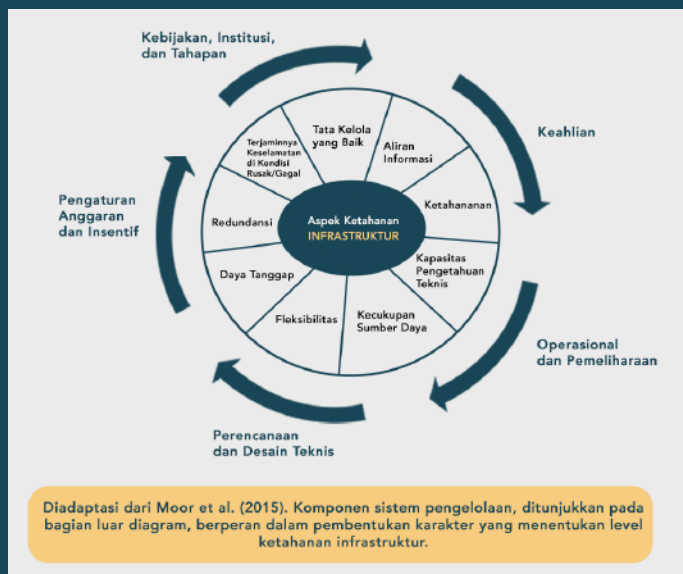
LPEM FEB UI telah merilis infografis berjudul "Prospek Infrastruktur Tahan Iklim dan Bencana di Indonesia" di seluruh media sosial LPEM FEB UI. Infografis ini membahas bagaimana infrastruktur tahan iklim dan bencana dapat berperan penting bagi pembangunan Indonesia secara keseluruhan.

Sebagai negara dengan risiko bencana alam yang cukup serius, rata-rata jumlah kejadian bencana alam di Indonesia mencapai 1.753 bencana alam per tahun selama periode 2011-2015. Selain itu, sepanjang tahun 2021, Indonesia telah mengalami kurang lebih 747 bencana (BNPB, 2021). Hal ini disebabkan oleh posisi

Indonesia yang berada di *Ring of Fire*, sehingga rentan terhadap bencana alam. Kerentanan ini semakin diperparah dengan peningkatan risiko akibat perubahan iklim yang meningkatkan frekuensi, besaran, dan kerusakan dari bencana alam.

Untuk itu, pembangunan infrastruktur yang tahan terhadap bencana alam dan perubahan iklim menjadi sangat penting. Menurut Teuku Riefky, Peneliti dan *Lead for Climate and Disaster Resilient Infrastructure Study* LPEM FEB UI, ada empat langkah perbaikan utama yang potensial untuk memenuhi kebutuhan akan infrastruktur yang tangguh: (1) di level pembuat kebijakan, membuat istilah yang tepat dan terstandarisasi dari infrastruktur yang tahan terhadap perubahan iklim dan bencana; serta penyusunan dan pengimplementasian standar ketahanan untuk pembangunan infrastruktur di Indonesia; (2) mengarusutamakan konsep ketahanan iklim serta kapasitas pemerintah daerah dalam membangun infrastruktur di daerah; (3) mengembangkan pembiayaan inovatif untuk infrastruktur yang tahan terhadap perubahan iklim dan bencana, seperti promosi kerjasama pemerintah dengan badan usaha (KPBU) melalui berbagai skema seperti *Viability Gap Fund* (VGF) dan *Availability Payment* (AP), penerbitan obligasi hijau (*green bonds*), *Sovereign Wealth Fund* (SWF), dan dilengkapi dengan instrumen pendukung lainnya; serta (4) meningkatkan

kapasitas basis pendataan yang andal dan bersifat real-time untuk mendukung penilaian risiko, serta pemantauan dan evaluasi pembangunan infrastruktur yang tangguh.



Selengkapnya:
<http://bit.ly/LPEMInfrastrukturTahanBencana>

Memperingati Hari Air Sedunia

Penerapan protokol kesehatan berdampak pada peningkatan penggunaan air bersih

3 Kali Lipat

atau 995-1.415 liter/hari/rumah tangga¹.

Bambang Brodjonegoro,

2019: Bappenas memprediksi

Pulau Jawa

akan krisis air bersih pada tahun 2045², walaupun Indonesia tercatat sebagai negara dengan sumber daya air melimpah.

Sumber:

¹Indonesia Water Institute, 2021

²<https://www.suara.com/bisnis/2019/03/26/143941/ment-eri-ppn-pulau-jawa-krisis-air-bersih-pada-2045>

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya akses air bersih, dimulai sejak tahun 1993, masyarakat dunia merayakan Hari Air Sedunia setiap tanggal 22 Maret. Pada tahun 2021 ini, Hari Air Sedunia membawa tema "*Valuing Water*". Dari tema ini kita diajak untuk menilai air lebih dari sekadar harga ekonominya saja, tetapi lebih luas daripada itu.

Menurut Alin Halimatussadiah, peneliti sekaligus Kepala Kajian Ekonomi Lingkungan LPEM FEB UI, tema "*Valuing Water*" pada tahun ini sangat relevan karena masyarakat cenderung menghargai air secara "cuma-cuma". "Air itu pada dasarnya memiliki dua fungsi, yaitu sebagai bahan konsumsi dan tempat pembuangan. Dalam melihat air, karena banyak air yang kita dapatkan secara gratis, terkadang kita tidak menilai air secara benar, sehingga harga asli pasar dari air sendiri itu tidak terlihat", jelas Alin.

Alin menekankan pentingnya manusia menjaga sumber daya air agar tetap dalam kualitas dan kuantitas yang dibutuhkan. "Karena itu, mitigasi dari peraturan, *enforcement*, (pelaku) industri juga harus dipaksa untuk membuat teknologi agar nanti pembuangannya bisa aman untuk sungai", tambah Alin. Ia juga menambahkan, perilaku masyarakat membuang sampah ke sungai juga harus dihindari.

Regulasi dan *enforcement* penting supaya sumber daya air kita terjaga. "Pemerintah harus investasi dalam jumlah yang besar dalam penyediaan air, karena sebenarnya air bisa di-*transport*, kita harus mengidentifikasi mana daerah yang miskin air, jadi nanti pemerintah bisa menjaga sumber daya air, dan dapat melihat siapa yang kekurangan air dan bagaimana caranya dengan teknologi seperti *piped water* dan lain-lain, masyarakat yang kurang (dalam) akses airnya bisa mendapat air itu", tutup Alin.

Selengkapnya:
<http://bit.ly/LPEMHariAirSedunia>

Kilas Publikasi dan Kegiatan LPEM FEB UI

Seri Analisis Makro Ekonomi : Analisa Inflasi, Maret 2021

Inflasi pada bulan Februari tercatat sebesar 1,38 persen secara year-on-year, melemah 0,17 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koreksi pada inflasi umum ini didorong oleh pelemahan yang cukup signifikan pada inflasi komponen barang bergejolak yang melemah 1,3 persen dari bulan Januari 2021. Pelemahan ini cukup besar untuk menutupi penguatan inflasi pada kelompok barang dengan harga diatur pemerintah sebesar 0,32 persen.

Selengkapnya:

<https://www.lpem.org/seri- analisis-makroekonomi-inflasi-bulanan-maret-2021/>

Seri Analisis Makro Ekonomi : BI Board of Governors Meeting, March 2021

The performance of Indonesia's macroeconomic indicators is currently showing an improvement, as recorded by higher CCI, trade balance, and decrease in daily Covid-19 cases. The improvement is fueled by better expectations of economic activity after the first rollout of Covid-19 vaccines. However, the positive sentiment from domestic side is vanished since the late of February due to the high pressure from external condition. The rout in the U.S. market following the higher-than-expected inflation figure which is reflecting the optimistic prospect of economic recovery has hit all emerging economies' markets, including Indonesia. Rupiah has been depreciated by 3.70% (ytd) in mid-March.

Selengkapnya:

<https://www.lpem.org/macroeconomic-analysis-series-bi-board-of-governor-meeting-march-2021/>

Working Paper: What has been happening to Indonesia's Manufacturing Industry?

Working Paper : No.58, Maret 2021

This paper is the second part of the first paper published by the LPEM UI on January 18 2021 (Verico, 2021a). This first part discussed Indonesia's output gap, the global pandemic's impact, and the scenario to avoid the middle-income trap by 2040. In this second part, the paper figures out the manufacturing sector performance from 1968 until 2019, before the global pandemic hit Indonesia's economy. Indonesia's economy needs an adjustment that depends on the pandemic containment to achieve even higher economic growth to compensate for economic contraction during the pandemic.

Selengkapnya: <https://www.lpem.org/what-has-been-happening-to-indonesia%e2%80%99s-manufacturing-industry/>

Economic Brief

Seri Analisis Ekonomi : Trade and Industry Brief, Maret 2021

Pada awal Maret lalu, pemerintah melalui Kementerian Keuangan memberlakukan insentif bagi industri otomotif berupa pembebasan pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM) hingga 100 persen. Insentif ini berlaku bagi jenis mobil dengan kapasitas silinder hingga 1500 cc dan kandungan komponen lokal paling sedikit 70 persen. Trade and Industry Brief bulan ini membahas kebijakan tersebut, terutama untuk melihat sejauh mana kebijakan tersebut akan efektif mendorong industri otomotif bertahan di tengah pandemi dan melihat tingkat urgensi dari kebijakan sektoral tersebut.

Selengkapnya:

<https://www.lpem.org/seri- analisis-ekonomi-trade-and-industry-brief-maret-2021/>

Labor Market Brief, Februari 2021

UU Cipta Kerja yang disahkan pada akhir tahun 2020 sudah dilengkapi dengan peraturan turunan berjumlah 51 peraturan yang disahkan pada Februari 2021 yang lalu. UU dan aturan turunannya ini secara umum bertujuan untuk menciptakan kondisi yang dapat mewujudkan iklim usaha yang baik. Harapannya, hal ini akan memperluas kesempatan kerja di Indonesia. Dalam aturan turunan tersebut juga mengatur mengenai beberapa aspek dalam ketenagakerjaan di Indonesia, seperti aturan mengenai status pekerja, pengupahan, waktu kerja, kompensasi PHK, serta penggunaan tenaga kerja asing. Secara langsung maupun tidak langsung, hal ini juga memberikan pengaruh bagi tenaga kerja di Indonesia.

Selengkapnya: <https://www.lpem.org/labor-market-brief-%e2%80%93-edisi-maret-2021/>



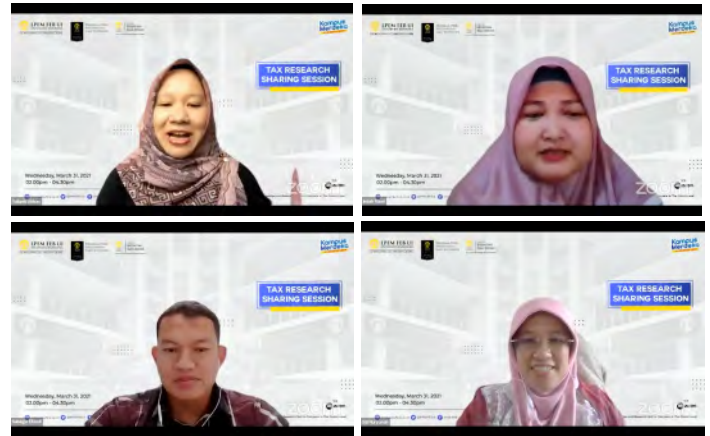
Webinar dan Liputan

Tax Research Sharing Session

31 Maret 2021

Selengkapnya:

<https://www.youtube.com/watch?v=-14yPYaQtN4>



Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) LPEM FEB UI: Juni-Juli 2021



Monitoring & Evaluasi
(7-9 Juni 2021)



Policy Paper
(14-16 Juni 2021)



Analisis & Pengolahan Data
(14-18 Juni 2021)



Pajak Daerah
(21-25 Juni 2021)



Ekonomi Makro
(28-30 Juni 2021)



Regulatory Impact Assessment
(5-7 Juli 2021)



Ekonometrika
(12-16 Juli 2021)



Analisis Kebijakan Publik
(26-30 Juli 2021)



Perencanaan & Penganggaran
(26-30 Juli 2021)

Info Diklat

Website : www.diklat.lpem.org

Pendaftaran : <https://linktr.ee/DiklatLPEMFEBUI>

Email : diklat@lpem-feui.org / diklatlpem2021@gmail.com

Whatsapp : 081196103130

Acknowledgement

LPEM Newsletter merupakan inisiatif yang didukung oleh David and Lucile Packard Foundation. Sejak 1964, David and Lucile Packard Foundation telah memberikan hibah dengan tujuan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat seraya memungkinkan terciptanya kegiatan keilmuan dan perlindungan sistem kehidupan alam. Dukungan dari David and Lucile Packard Foundation tidak hanya dalam produksi newsletter, namun juga rangkaian riset terkait isu ekonomi lingkungan yang dilakukan oleh LPEM FEB UI.